

Series:

Sermon Series

Title:**RIWAYAT PENEBUSAN – Bagian 4**

Riwayat 31: Perjanjian Yang Baru Di Dalam Perjanjian Lama

Part:

31

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

22 Agustus 2010

Text:

Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk bersama saya membuka Yeremia pasal 31. Kitab Yeremia merupakan satu kitab yang isinya cukup menyedihkan. Seperti yang kita tahu bilamana kita membaca kitab Yeremia, kita menyadari mengapa nabi ini dikenal sebagai nabi ratapan. Yeremia ditugaskan untuk menyampaikan kepada orang-orang yang melawan Allah dan yang memberontak kepadanya bahwa mereka harus tunduk kepada musuh-musuh mereka, yaitu bangsa Babel, karena Babel akan menghancurkan mereka. Bangsa Babel akan membawa kehancuran bagi Yerusalem, dan ini adalah kehendak Allah. Itulah yang terjadi pada tahun 586 Sebelum Masehi ketika Yerusalem dihancurkan. Umat Allah diserang dan dibawa ke tempat pengasingan. Yeremia sendiri diasingkan ke Mesir, atas perintah dari rakyatnya sendiri.

Semua ini tidak memberikan kepada kita satu bacaan yang ringan. Namun di tengah-tengah kitab yang sangat panjang ini, yakni dari pasal 31 sampai 33, kita menemukan satu gambaran tentang pengharapan dan penghiburan dan janji untuk masa depan. Semua itu berputar di sekitar Yeremia pasal 31:31-34 yang berbicara tentang satu perjanjian yang baru. Sekarang, inilah yang akan kita lakukan pagi ini. Anda mungkin tergoda untuk berpikir, "Bagaimana mungkin satu khotbah yang berjudul 'Perjanjian Yang Baru

dalam Perjanjian Lama' dapat mempunyai kaitan dengan kehidupan saya?" Dan di sinilah saya ingin agar kita menyadari bahwa kita yang berada dalam ruangan ini berdiri dalam barisan panjang orang-orang yang telah pergi sebelum kita dengan siapa Allah telah menyatakan maksudNya melalui perjanjian-perjanjian.

Kita tidak menampilkan diri pada tahun 2010 ini dan mengatakan, "Baiklah, bagaimana kita dapat berhubungan dengan Allah?" Kenyataannya adalah -- biarkan realitas raksasa ini meresap masuk ke dalam hati anda -- kenyataannya adalah bahwa Allah Abraham dan Ishak dan Yakub, Allah Musa dan Daud dan Yeremia, adalah juga Allah anda dan saya. Dan Allah yang berbicara kepada orang-orang ini pada 2.600 atau 2.700 tahun yang lalu adalah Allah yang berbicara kepada kita sebagai umatNya pada hari ini. Jadi apa yang saya ingin agar kita lihat adalah suatu kenyataan yang menyatukan kita bersama-sama dengan barisan panjang dari generasi demi generasi demi generasi dari umat Allah di seputar perjanjian Allah dengan umatNya. Dan saya ingin agar kita melihat bahwa pada pusat semua perjanjian yang Allah adakan, apakah itu perjanjian dengan Abraham perjanjian dengan Musa atau perjanjian dengan Daud, dan dalam hubungan antara Allah dengan kita -- pada pusat dari semua generasi, selama ribuan tahun dari kehidupan umat Allah -- di tengah-tengah semua itu adalah Kristus. Dan Ia adalah satu gambaran puncak tentang kasih dan kemurahan dan penebusan Allah yang disediakan bagi kita semua. Dan saya ingin agar kita memberikan kemuliaan yang layak diberikan bagi Kristus ketika kita nanti merayakan Perjamuan Tuhan. Jadi, ke sanalah kita akan pergi.

Dalam rangka memahami hal itu, kita perlu berpikir tentang perjanjian-perjanjian yang lama yang telah kita pelajari ketika kita melewati pembacaan Alkitab secara kronologis dan melihat sejarah penebusan. Kita telah melihat bagaimana Allah berhubungan dengan umatNya melalui perjanjian anugerah. Kita telah melihat -- dan ini hanya semacam rekap -- perjanjian Allah dengan Adam. Ini adalah perjanjian penciptaan di mana Allah berhubungan dengan Adam dan Hawa melalui janji-janjiNya, melalui firmanNya kepada mereka. Lalu dalam Kejadian 3 kita melihat dosa memasuki dunia. Pelanggaran terhadap perjanjian ini membawa kepada perjanjian Allah dengan Nuh, yakni perjanjian yang berkaitan dengan pelestarian alam. Setelah banjir besar, Allah berjanji untuk tidak lagi membinasakan umatNya dengan banjir seperti itu, bahwa Ia akan menjaga umatNya sampai akhir, dan perjanjian ini kemudian membawa kita ke Kejadian 12, 15, dan 17.

Kita telah mendalami pokok tersebut ketika saya berada di India dan kita telah melihat perjanjian Allah dengan Abraham, perjanjian tentang janji ketika Allah berkata, "Aku akan memberkati engkau, Abraham, dan menjadikan satu bangsa melalui engkau. Aku akan memberikan keturunan dan memberikan tanah dan melalui berkat yang Aku berikan kepadamu Aku akan menunjukkan berkatKu bagi semua orang di

semua bangsa." Dan hal ini diwujudkan dalam apa yang dikenal sebagai sejarah Israel. Sebagai umat Allah mereka telah menjadi budak di Mesir selama lebih dari 400 tahun. Lalu Allah membebaskan mereka dari Mesir dan membawa mereka ke Gunung Sinai di mana Ia mengadakan perjanjian dengan Musa. Inilah perjanjian tentang hukum. Dan apa yang Ia lakukan adalah bahwa Ia memberikan hukumNya dan perintahNya kepada umatNya, dan Allah berhubungan dengan umatNya melalui hukum-hukum ini, melalui perintah-perintah ini.

Hal ini berlangsung sampai kita tiba di kitab 2 Samuel pasal 7 di mana kita melihat perjanjian antara Allah dengan umatNya melalui Daud, yaitu perjanjian tentang kerajaan, yang memberikan kepada kita satu latar belakang tentang apa yang kita baca dalam kitab Yeremia, karena ketetapan dalam kitab Yeremia ini diberikan di tengah-tengah sebuah kerajaan yang telah gagal. Dan alasan kegagalannya menunjukkan kepada kita tentang adanya masalah dalam perjanjian yang lama dan dalam semua perjanjian, terutama di sini dalam kitab Yeremia. Masalah dengan perjanjian-perjanjian ini adalah dosa. Umat Allah terus-menerus melanggar perjanjian dengan Allah. Hal ini diringkas dalam kitab Yeremia. Yang pertama, umat Allah telah menyembah berhala. Sejak awal, dalam pasal 2, mereka telah menyembah berhala-berhala yang tidak berharga. Mereka beralih ke Baal dan dewa-dewa asing lainnya. Mereka menyembah berhala dan sebagai akibatnya mereka tidak bermoral. Umat Allah tidak bermoral. Penyembahan berhala selalu mengarah pada imoralitas.

Ingat hal ini. Imoralitas tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Imoralitas selalu datang dari hati yang lalai untuk menyembah Allah. Setiap dosa dalam hidup kita, pada intinya, berakar pada hati yang mengabaikan penyembahan kepada Allah. Dan itulah yang kita lihat: kita melihat imoralitas merajalela. Kita melihat hal ini dalam Yeremia pasal 7. Dalam khotbahnya yang terkenal di Bait Allah, Yeremia berbicara tentang bagaimana umat Allah telah mengorbankan anak-anak mereka sebagai korban bakaran untuk dewa-dewa asing. Mereka mengorbankan anggota-anggota keluarga mereka. Bagaimana Anda dapat sampai ke titik itu? Sewaktu-waktu kita melihat dosa di dalam kehidupan kita atau dalam budaya kita dan kita berpikir, "Bagaimana itu terjadi?" Kenyataannya adalah bahwa hal itu terjadi ketika hati kita mulai berpaling dari Allah. Imoralitas yang terang-terangan dipraktikkan bersumber pada penyembahan berhala yang dilakukan dengan terang-terangan. Dan masalah utamanya adalah bahwa umat Allah tidak mampu melakukan sesuatu yang berbeda.

Lebih dari 100 kali dalam kitab ini, Yeremia memanggil orang-orang untuk bertobat. Berulang-ulang, Yeremia berkata, "Bertobatlah, bertobatlah, bertobatlah, bertobatlah," dan mereka terus bertekun dalam ketidaktaatan. Tetapi jangan sampai kita hanya menyalahkan mereka. Ada kecenderungan untuk membaca bagian dan kemudian mengabaikannya. Kita mungkin berkata, "Ayo, berbaliklah dari dosa

anda!" Tetapi kenyataannya adalah bahwa ini adalah gambaran umat Allah yang dimaksudkan sebagai cerminan dari hati umat Allah yang berada dalam ruangan ini. Karena kita semua pada dasarnya adalah penyembah-penyembah berhala, kita semua tidak bermoral. Dan inti dari Injil adalah bahwa kita tidak mampu melakukan sesuatu yang berbeda. Dan anda mungkin berkata, "Apa?" - inti dari Injil? Injil berarti kabar baik. Inti dari kabar baik adalah bahwa kita ini buruk dan tidak mampu menjadi yang lain selain menjadi buruk. Bagaimana mungkin itu baik?

Hal ini baik karena ketika Allah melihat kita sebagai penyembah-penyembah berhala, sebagai orang-orang yang tidak bermoral, dan tidak mampu melakukan sesuatu yang berbeda, Ia berkata, "Bagaimana pun Aku setia kepada kamu." Dan itu adalah esensi dari apa yang Ia katakan di tengah-tengah penghakimannya dalam Yeremia 31:31. Bacalah bersama saya: "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN." Jadi di sini Yeremia berbicara atas nama Allah. Allah berkata melalui Yeremia, "Saat itu Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang Kubuat dengan nenekmoyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN."

Dalam ayat 33 dan ayat 34 kita melihat esensi dari perjanjian yang baru. Garisbawahi ayat-ayat ini, dua dari ayat-ayat yang paling penting dalam seluruh Perjanjian Lama. "Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Ini adalah nubuat tentang perjanjian yang baru. Istilah yang lain ialah *covenant* atau *testament*. Istilah-istilah ini dapat dipertukarkan.

Jadi yang kita baca di sini adalah perjanjian yang baru di dalam Perjanjian Lama. Perjanjian yang baru di tengah-tengah perjanjian yang lama. Apa yang Yeremia nubuatkan adalah perjanjian yang baru. Ini berkaitan dengan kedatangan Kristus dan penggenapan perjanjian. Perkataan 'perjanjian' adalah kuncinya. Ada sebuah buku yang bagus yang ditulis oleh O. Palmer Robertson dengan judul *Christ of the Covenants* atau *Kristus Yang Adalah Inti Perjanjian-Perjanjian*. Saya telah bergantung pada buku ini pada beberapa kesempatan yang berbeda sepanjang tahun ini yang membantu pemahaman saya tentang makna perjanjian. Dan beberapa pemahaman saya dalam pemberitaan ini tercermin dari buku itu. Perkataan ini khususnya sangat penting: penyempurnaan atau penggenapan. Apa yang saya ingin agar

kita pahami adalah bagaimana hubungan yang ada dalam semua perjanjian yang berbeda ini, Misalnya setelah perjanjian dengan Abraham diadakan lalu Allah mengadakan perjanjian melalui Musa, tidak dikatakan, "Sekarang perjanjian Musa ada di sini, karena itu perjanjian dengan Abraham harus ditinggalkan." Sepertinya perjanjian dengan Abraham tidak penting lagi. Atau dikatakan, "Kita akan beralih ke perjanjian dengan Musa." Tidak demikian! Setiap perjanjian dibangun di atas perjanjian yang lain. Ada satu perkembangan yang terjadi di sini.

Dan apa yang kita lihat di dalam Kristus, dalam perjanjian yang baru, adalah penyempurnaan dari semua perjanjian yang telah kita lihat sebelumnya, yang berarti bahwa hubungan kita dengan Allah melalui Kristus dalam perjanjian yang baru benar-benar didasarkan pada bagaimana Allah telah berhubungan dengan umatNya melalui perjanjian-perjanjian yang sudah ada sebelumnya. Dan semua perjanjian yang lama membantu kita dalam memahami keajaiban perjanjian yang baru. Jadi apa yang saya ingin agar kita lihat tentang penyempurnaan ini adalah bagaimana semua perjanjian tersebut menjadi satu dalam berbagai cara yang menunjuk kepada janji dari perjanjian yang baru. Dan apa yang saya ingin agar kita lakukan adalah menempatkan diri pada posisi umat Allah dalam Yeremia 31. Di tengah keputusan, ketika Yerusalem akan segera dihancurkan dan umat Allah akan dibawa ke pengasingan, Yeremia mengucapkan kata-kata ini. Jadi mari kita coba untuk mendengarkannya dari perspektif nenekmoyang kita yang telah pergi sebelum kita, dan kemudian melihat maknanya yang akan membantu kita untuk menyadari apa yang menjadi hak istimewa yang kita miliki dalam perjanjian yang baru..

Jadi Yeremia mengatakan bahwa pertama-tama kita akan menerima perjanjian yang baru. Kita akan menerima suatu perjanjian yang baru yang akan menggenapi semua perjanjian lainnya. Perjanjian ini akan mengandung komponen-komponen yang sama -- yang dapat anda lihat dalam catatan anda di sana, kita akan berbicara tentang hukum Allah, dan pengetahuan Allah, dan anugerah Allah. Bukan dalam arti bahwa, "Ada hukum dalam perjanjian itu dan tidak ada hukum lagi dalam perjanjian ini." Juga bukan dalam arti bahwa, "Ada anugerah dalam perjanjian itu tetapi tidak ada lagi anugerah dalam perjanjian ini." Komponen-komponen yang sama ada dalam semua perjanjian. Komponen-komponen yang sama terdapat dalam kedua perjanjian, baik perjanjian yang lama maupun perjanjian yang baru. Dan apa yang saya ingin agar kita lihat adalah perkembangan yang terjadi. Misalnya, tentang hukum Allah. Hukum Allah adalah pusat, dasar, baik dalam perjanjian yang lama maupun dalam perjanjian yang baru. Berikut perbedaannya: Dalam perjanjian yang lama, hukum itu ditulis pada tablet batu. Anda ingat bagaimana Musa turun dari gunung setelah pertemuan dengan Allah, dan ia memegang di tangannya tablet batu yang di dalamnya tertulis hukum Allah. Bahkan di sini dalam kitab Yeremia, hal ini terlihat ketika Yosia

menjadi raja dan ia menemukan kembali hukum Allah yang tertulis di Bait Suci. Ia berkata, "Kita perlu kembali kepada hukum Allah."

Jadi yang digambarkan di sini adalah hukum yang tertulis pada tablet batu atau loh batu. Hukum tersebut ditulis di luar diri umat Allah atau bersifat eksternal. Dan Yeremia berkata dalam ayat 33 bahwa apa yang Allah janjikan sekarang adalah hukum yang tertulis di dalam hati manusia. "Aku akan menaruh hukumKu dalam hati mereka, Aku akan menuliskannya pada hati mereka." Inilah yang kita butuhkan. Inilah yang umat Allah butuhkan. Ada berbagai hal yang tidak dapat kita bahas pagi ini, jadi anda mungkin hanya dapat menuliskannya. Salah satunya adalah Yeremia 17:1, di mana Yeremia berkata, "Dosa Yehuda telah tertulis dengan pena besi, yang matanya dari intan, terukir pada loh hati mereka dan pada tanduk-tanduk mezbah mereka." Dan bukan hanya terukir dalam hati mereka, tetapi juga dalam hati kita. Kenyataannya adalah bahwa ini merupakan kondisi hati kita semua. Setiap orang di antara kita dalam ruangan ini memiliki dosa yang terukir dalam hati kita, yang berurat berakar dalam keberadaan kita, dosa yang tertulis dalam hati kita. Itu sebabnya dikatakan dalam Yeremia 17:9, "Hati manusia lebih licik dari pada segala sesuatu." Hati kita sangat sakit, jadi kita perlu hati yang baru.

Inilah yang kita lihat di seluruh perjanjian yang lama dan dalam ketidaktaatan umat Israel yang berulang-ulang. Kita melihat bahwa musuh kita yang terburuk adalah kehidupan religious yang bersifat daging. Ini sangat penting untuk dipahami di antara semua bangsa dan ini sangat penting dipahami di antara umat beragama di Birmingham, Alabama. Musuh terbesar kita adalah kehidupan religious yang bersifat daging. Itulah musuh kita yang terbesar, musuh kita yang terburuk. Itu adalah gagasan bahwa kita bisa memeriksa kelayakan kita atau mengisi satu kartu isian atau berjalan menuju mimbar atau mengucapkan satu doa atau pergi ke gereja. Kita berpikir bahwa dengan melakukan hal-hal itu maka Allah akan senang. Itu adalah inti dari setiap agama di dunia. Dan jika itu adalah makna Kekristenan Perjanjian Baru, maka kita tidak berbeda dari yang lain. Tidak peduli istilah Kristen apa pun yang kita tempelkan, dan tidak peduli doa Kristen apa pun yang kita bawakan. Itu tidak akan berbeda dengan doa Hindu atau doa Muslim. Yang kita lakukan adalah upaya kedagingan untuk sampai kepada Allah. Musuh terbesar dalam ruangan ini yang kita hadapi adalah gagasan bahwa kita bisa sampai kepada Allah dengan apa yang kita bisa lakukan. Itu adalah agama kedagingan. Kebutuhan kita yang terbesar, saudara-saudara, adalah regenerasi spiritual atau pembaruan rohani. Kita membutuhkan perubahan hati dari dalam. Dan itulah janji dalam perjanjian yang baru. Yang dijanjikan bukanlah, "Inilah hukum eksternal yang sekarang kita mencoba untuk menaatinya." Tidak demikian! Hukum itu akan tertulis di hati kita, mengisi hati kita, mengubah hidup kita dari dalam ke luar. Kita memerlukan hati yang baru.

Ini tidak berarti bahwa hukum menjadi tidak relevan dalam perjanjian yang baru. Ini adalah keindahan dari perjanjian yang baru. Perhatikan bahwa ketaatan pada hukum bukanlah syarat untuk memasuki perjanjian yang baru. Jika ketaatan kepada Taurat merupakan syarat untuk memasuki perjanjian yang baru, maka tidak ada satu pun dari antara kita yang bisa masuk dan mengambil bagian dalam perjanjian yang baru. Itu adalah intinya. Kita tidak bisa melakukan sesuatu apa pun untuk masuk ke dalam perjanjian yang baru, tetapi itu tidak berarti bahwa ketaatan kemudian dilempar keluar dari jendela atau tidak diperlukan lagi. Tidak berarti bahwa kita boleh mengatakan, "Saya hanya akan mengucapkan satu doa dan kemudian saya akan hidup sesuai yang saya inginkan." Kalau itu yang kita lakukan maka pasti itu bukanlah Kekristenan menurut perjanjian yang baru. Ketaatan merupakan inti dari Kekristenan menurut perjanjian yang baru, tetapi tidak sebagai syarat untuk memasuki perjanjian yang baru. Ketaatan kepada hukum Taurat adalah janji yang kita dapat alami penggenapannya dalam perjanjian yang baru.

Allah menempatkan hukumNya dalam hati kita dan Dia berkata, "Aku akan memampukan kamu untuk taat." Kita akan melihat hal ini lagi dalam kitab Yehezkiel dalam beberapa minggu ke depan, di mana dibicarakan tentang Roh Allah yang akan memungkinkan kita untuk taat dari dalam ke luar. Saya menyukai apa yang dikatakan oleh Jonathan Edwards, yakni catatan pribadinya tentang ayat ini. Perhatikan apa yang ia katakan. Jonathan Edwards berkata, "Menurut saya, perbedaan yang terlihat antara kedua perjanjian, jelas terletak di sini, yaitu bahwa dalam perjanjian yang lama Allah berjanji untuk menjadi Allah mereka berdasarkan syarat ketaatan. Ketaatan itu ditetapkan sebagai syarat, tetapi tidak dijanjikan. Namun dalam perjanjian yang baru, ketaatan berasal dari hati dan ini adalah ketaatan yang dijanjikan." Saya menyukai frasa ini: ketaatan dari dalam hati. Ketaatan dari dalam hati. Inilah ketaatan yang didorong dari dalam hati.

Kekristenan bukanlah masalah datang ke titik di mana anda berkata, "Saya kira saya perlu memohon kepada Engkau untuk mengampuni dosa saya sehingga saya bisa diselamatkan untuk selamanya. Dan melangkah keluar dari kehidupan ini, saya benar-benar menginginkan dalam hidup ini sesuatu yang sebenarnya tidak banyak saya inginkan, tetapi karena saya perlu melakukan ini agar dapat diselamatkan untuk selamanya, maka itulah yang akan saya lakukan." Dan kemudian kita berjuang melalui upaya menjalani kehidupan Kristen kita meskipun hati kita sebenarnya tetap berpaut pada hal-hal dalam dunia ini yang seharusnya kita sudah tinggalkan. Tidak demikian! Ketika kita datang kepada Kristus, itu akan menghasilkan hati yang baru. Itu berarti bahwa keinginan kita, kasih sayang kita, diubah dari dalam ke luar dan kita menginginkan hal-hal yang baru. Kita menginginkan Allah lebih daripada kita ingin akan hal-hal dari dunia ini.

Dan mungkin kita akan berkata lagi, "Saya enggan untuk melepaskan hal-hal ini tetapi saya harus melepaskannya." Tidak demikian! Kita telah menemukan harta yang begitu berharga di dalam Kristus yang lebih berharga dari apa pun yang kita harus lepaskan. Kita menginginkan Dia dan kita memerlukanNya. Ini adalah seperti ketika saya pulang ke rumah dan datang kepada Heather, dan seperti ketika saya telah bekerja seharian lalu memberikan ciuman hangat di bibirnya, dan ia lalu mengatakan, "Yah, apa itu?" Dan saya harus mengatakan, "Ini yang dikatakan dalam buku bahwa adalah bijaksana bila anda pulang untuk memberikan istrimu ciuman di bibir." Apa yang ia lakukan? Ia akan mengambil buku itu dan menjejalkannya ke tenggorokan saya, itulah yang ia akan lakukan. Tidak, itu bukanlah ketaatan yang penuh kasih. Itu bukanlah ketaatan yang penuh. Ketaatan yang dari dalam hati akan berkata, "Oh, karena aku mencintaimu dan aku menginginkanmu."

Ini adalah kekristenan menurut perjanjian yang baru. Ketaatan dari dalam hati. Itu yang dijanjikan. Allah mengatakan bahwa itu dijamin untuk semua orang yang memiliki hati yang baru. Anda akan patuh. Mengapa? Karena hukumNya telah begitu mengubah hati anda dan RohNya tinggal di dalam anda. Hal ini yang akan kita lihat dalam kitab Yehezkiel. Jadi ada hukum Allah. Kemudian ada pengetahuan tentang Allah. Itu akan lebih baik. Dikatakan dalam ayat 34. "Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Itu adalah pengetahuan tentang Allah. Inilah yang terjadi: dalam perjanjian yang lama anda memiliki guru atau pengajar. Anda memiliki guru yang adalah juga mediator, yakni Musa. Ia adalah seorang guru agama, guru yang melayani umat Allah. Lihat Ulangan 4, 5, 6, dan 31. Orang-orang Lewi, para imam, dan para nabi, dipanggil untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada umat Allah. Jadi dalam perjanjian yang lama apa yang anda lihat adalah bahwa kita berhubungan dengan Allah melalui orang-orang yang terbatas. Umat Allah berhubungan dengan Allah melalui orang-orang yang terbatas, melalui guru-guru yang akan membawa Firman Allah kepada mereka. Dan juga mereka dapat berhubungan dengan Allah melalui orang-orang yang bersyafaat untuk mereka. Tetapi itu berarti bahwa mereka hanya memperoleh jalan masuk yang terbatas kepada hadirat Allah.

Ingatkah anda tentang seluruh gambaran dari perjanjian Allah dengan Musa? Ketika Allah menyatakan diri sebagai api yang menghanguskan di gunung itu dan berkata kepada umat Allah, "Mundur, jangan coba datang mendekat ke gunung itu supaya kamu tidak dihanguskan." Jadi umat Allah berkata, "Musa, kami baik-baik saja jika engkau yang pergi ke gunung itu, dan kami akan duduk di sini saja." Itulah yang mereka lakukan. Dan Musa naik ke gunung itu. Ini menggambarkan seluruh sistem kurban dalam perjanjian yang lama. Tahun demi tahun demi tahun pada Hari Raya Pendamaian, salah satu imam masuk

ke hadirat Yang Kudus. Semua orang, semua umat Allah, berdiri dalam kekaguman dan kebisuan ketika seorang Imam Besar masuk untuk bertemu dengan Allah di tempat yang maha kudus. Imam Besar ini mempunyai sebuah lonceng yang diikat ke jubahnya sehingga anda akan dapat mengetahui apakah ia masih bergerak. Kalau ia terjatuh, di ujung jubahnya terdapat seutas tali yang dapat anda tarik untuk menolongnya.

Ini adalah satu pertemuan antara manusia dengan Allah, di mana ada keterbatasan untuk masuk ke hadirat Allah, dan pertemuan dalam jarak yang jauh dari kemuliaan Allah. Musa masuk ke dalam Kemah Pertemuan sementara semua orang berdiri dan menunggu. Dan ketika ia keluar dari Kemah Pertemuan, setelah bertemu dengan Allah, wajahnya bersinar setelah ia berhadapan dengan kemuliaan Allah. Ini adalah satu pertemuan dalam jarak yang jauh, dan terbatas. Dan Musa, setiap orang Lewi, imam, dan nabi, semuanya adalah orang berdosa. Mereka terbatas, dan memiliki pengetahuan yang terbatas akan Allah. Dan Yeremia mengatakan bahwa dalam perjanjian yang baru, semua orang akan mengalaminya, bukan hanya para elit, satu orang, atau beberapa orang saja. Semua umatKu akan mengenal Aku. Bagaimana itu mungkin? Dalam perjanjian yang baru kita diperdamaikan dengan Allah melalui seorang manusia yang tanpa cela.

Yesus bukanlah guru belaka. Ia adalah guru yang sempurna. Ia adalah orang yang taat kepada perjanjian. Ia adalah nabi yang sempurna, imam dan raja. Hubungan kita dengan Allah tidak didasarkan pada kemampuan kita untuk menaati perjanjian. Hubungan kita dengan Allah didasarkan pada apa yang telah dicapai oleh Kristus sesuai perjanjian. Ia telah menaati perjanjian itu demi kita sehingga ketika kita percaya kepadanya, Ia memakaikan kita dengan kebenaranNya. Dan ini berarti bahwa kita sekarang memiliki akses yang tak terbatas ke hadirat Allah. Setiap orang dalam ruangan ini memiliki akses tersebut. Tidak ada lagi dari antara kita yang hari ini harus masuk ke Kemah Peremuan untuk bertemu dengan Allah. Saudara-saudara, anda bertemu dengan Allah melalui Kristus. Ini adalah akses yang tak terbatas. Penulis surat Ibrani mengatakan, "Mari kita menghampiri takhtaNya dengan penuh keyakinan." Orang-orang berdosa sekarang dapat mendekati takhta Allah yang kudus dengan penuh keyakinan. Bagaimana itu mungkin? Ini hanya mungkin melalui Kristus, manusia yang sempurna, mediator yang sempurna. Dan melalui Dia kita memiliki pengalaman langsung akan kemuliaan Allah.

Paulus mengatakan dalam 2 Korintus pasal 3 bahwa kita memiliki pengharapan ini dan kita memiliki keberanian untuk menghampiri Allah. "Tidak seperti Musa, yang menyelubungi mukanya, supaya mata orang-orang Israel jangan melihat hilangnya cahaya yang sementara itu." Setiap pria, wanita, dan anak dalam ruangan ini yang percaya kepada Kristus telah memiliki Dia sebagai kebenaran anda di hadapan Allah. Dengan berani, tanpa halangan, anda tinggal di hadiratNya dan anda melihat kemuliaanNya hari

demis hari demis hari. Apakah kita menyadari bahwa ada begitu banyak generasi umat Allah pada masa lalu yang merindukan apa yang anda dan saya miliki sekarang sebagai hak istimewa yang dapat kita alami setiap hari? Janganlah kita mengabaikan waktu doa kita. Janganlah kita mengabaikan waktu bersama Allah. Amati kemuliaanNya. Nikmati hadiratNya. Betapa satu anugerah! Tidak berarti bahwa tidak ada anugerah dalam semua perjanjian lainnya. Terkadang kita membayangkan perjanjian yang lama sebagai satu perjanjian tanpa anugerah, dan perjanjian yang baru sebagai satu perjanjian yang penuh dengan anugerah. Tidak demikian! Ada anugerah dalam semua perjanjian.

Penebusan dan belas kasihan -- saya berharap kita telah melihat kedua hal ini sepanjang tahun ini -- berada pada dasar dari semua perjanjian. Namun lihatlah perbedaan yang ada di sini. Dalam perjanjian yang lama terdapat upacara kurban yang terus-menerus harus dilakukan yang melaluinya Allah dengan sabar melewati dosa itu. Tahun demis tahun demis tahun, darah lembu dan kambing harus dipercikan ke atas altar pada Hari Pendamaian. Dan dalam Roma 3:25 Paulus mengatakan bahwa Allah, pada masa kesabarannya, telah membiarkan dosa-dosa ini. Tetapi tahun demis tahun demis tahun, upacara kurban ini harus dilakukan secara terus-menerus. Mengapa? Karena dosa masih tetap ada. Darah lembu dan darah kambing harus dipercikkan terus-menerus. Allah dalam anugerah dan rahmatNya melewati dosa. Namun dalam perjanjian yang baru akan ada kurban yang sempurna yang melaluinya Allah secara permanen menghapus dosa kita. Tuliskan ayat ini. Ibrani 10:11-18. Anda mungkin bertanya, "Di mana, di mana kurban yang sempurna yang dibicarakan dalam Yeremia 31:33 dan 34?" Anda dapat melihat Ibrani 10:11-18 dan apa yang akan anda lihat adalah bahwa penulis surat Ibrani mengutip dari Yeremia 31. Dan ini adalah apa yang ia katakan tentang hal itu.

Ia mengatakan dalam Ibrani 10:11, "Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selamanya di sebelah kanan Allah." Dengan kurban tunggal Ia telah menyempurnakan untuk selamanya mereka yang dikuduskan. Kemudian ia mengutip dari Yeremia 31:33 dan 34. "Dan tentang hal itu Roh Kudus juga memberi kesaksian kepada kita, sebab setelah Ia berfirman: 'Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka sesudah waktu itu,' Ia berfirman pula: 'Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka, dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka.'" Kemudian ia menambahkan, "Jadi apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa."

Ya! Kita tidak berkumpul bersama di ruangan ini untuk membawa kurban karena dosa kita, untuk menebus kita. Kurban tersebut telah dipersembahkan. Itu adalah kurban yang sempurna. Itu adalah

darah Yesus Kristus yang telah menutupi dosa kita. Melalui darahnya Allah telah melupakan dan mengampuni segala dosa kita. Aku akan mengampuni kesalahan mereka. Yeremia 31:34 mengatakan bahwa Ia mengampuni semua dosa kita dan Ia melupakan semua dosa kita. Ia tidak akan mengingatnya lagi. Renungkanlah bahwa Allah kita memilih untuk tidak mengingat satu pun dari dosa-dosa kita. Itulah anugerah dari perjanjian yang baru. Kita akan menerima perjanjian yang baru. Kita adalah satu komunitas yang baru. Kita tidak memiliki banyak waktu untuk membicarakan semua ini, tetapi anda dapat melihat kembali Yeremia 31:31 di mana Allah berkata, "Aku akan mengadakan perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda."

Ini adalah gambaran yang kita lihat dalam kitab Yeremia. Kita dapat melihatnya dalam Yeremia 3 di awal kitab ini, dalam Yeremia 50 pada akhir kitab ini, dan kemudian di sini, di tengah-tengah kitab ini. Ada kerajaan Israel di Utara dan kerajaan Yehuda di Selatan. Kerajaan yang terbagi. Allah akan membawa dan mempersatukan umatNya kembali. Dan bukan hanya Israel dan Yehuda, tetapi juga jika anda melihat Yeremia 4:2 dan Yeremia 12:16, anda melihat bahwa janji Allah kepada Abraham mulai membuahkan hasilnya ketika Allah berkata, "Aku akan mempersatukankan semua bangsa untuk melihat kemuliaanKu." Satu komunitas yang baru akan dipersatukan bukan berdasarkan latar belakang budaya atau sejarah, bahasa, etnis, atau ikatan sosial ekonomi. Ini adalah satu komunitas baru yang menjembatani semua perbedaan itu. Bersatu bersama dalam anugerah Allah. Satu umat yang mengenal Allah dan yang memiliki hati yang baru.

Dan sebagai komunitas baru kita akan mengantisipasi sebuah kota yang baru. Apa yang terjadi adalah bahwa jika anda melihat akhir pasal ini, dan memperhatikan ayat-ayat 38 dan 39, anda melihat umat Allah. Di sana di tanah yang dijanjikan di mana umat Allah telah berdiam sejak Tuhan membawa mereka keluar dari perbudakan dan membawa mereka ke tanah perjanjian. Dan anda dapat melihat semua perjanjian yang ada di catatan anda, dan setiap perjanjian tersebut selalu terkait erat dengan tanah. Allah menjanjikan untuk memberikan kepada umatNya tempat. Allah membawa umatNya ke tempatNya, ke satu tanah. Tanah yang akan Kuberikan bagimu. Itulah gambaran kesetiaan Allah kepada umatNya, bahwa Ia menempatkan mereka di negeri ini. Sekarang tanah itu akan segera direnggut. Mereka akan dibawa keluar dari tanah tersebut. Ini adalah gambaran utama tentang pelanggaran perjanjian. Umat Allah diambil dari tanah yang Ia telah janjikan kepada mereka. Maka Allah berkata kepada mereka dalam ayat 38, "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa kota itu akan dibangun kembali bagi TUHAN, dari menara Hananeel sampai Pintu Gerbang Sudut; kemudian tali pengukur itu akan merentang terus sampai ke bukit Gareb, lalu membelok ke Goa."

Jadi, inilah yang akan terjadi. Bagi mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Yeremia "Lihat ke depan untuk pemulihan Yerusalem, Allah akan membawa kita kembali." Ketika kita nanti mempelajari kitab Ezra atau kitab Nehemiah, dalam waktu sekitar satu bulan atau lebih, kita akan melihat hal ini terjadi. Dan kita akan melihat bagaimana Nehemia kemudian membangun kembali kota Yerusalem persis seperti yang ditetapkan disini.

Jadi Allah berkata, "Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini." Bahkan, dalam pasal berikutnya Ia memberitahu Yeremia untuk membeli sebidang tanah di sana, yang bukan merupakan satu investasi yang sangat bijaksana dari sudut pandang dunia. Sebidang tanah yang akan dibeli itu akan segera dihancurkan oleh tentara asing. Dan Yeremia mengatakan, "Apa yang Engkau maksudkan?" Dan Allah berkata, "Ini adalah gambaran dari kenyataan bahwa Aku akan membawa mereka kembali ke tempat ini." Jadi itu adalah satu penghiburan bagi umat Allah. Namun kemudian anda menemukan ayat 40 yang mengatakan, "Dan segenap lembah itu, dengan mayat-mayat dan abu korbannya, dan segenap tanah di tepi sungai Kidron sampai ke sudut Pintu Gerbang Kuda ke arah timur, akan menjadi kudus bagi TUHAN. Orang tidak akan meruntuhkan dan merobohkan lagi di sana untuk selama-lamanya." Kota itu akan bertahan untuk selamanya.

Dan tiba-tiba kita dapat menyadari bahwa pada inti dari perjanjian yang baru ini terdapat satu gambaran bukan hanya dari sebuah kota duniawi, tetapi juga sebuah kota abadi. Anda mungkin berkata, "Bagaimana ini berhubungan dengan perjanjian yang baru?" Saya mau mengingatkan anda. Perhatikan apa yang dikatakan dalam Wahyu 21:1-3 ketika Johannes berkata, "Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi.

Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: 'Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.'"

Persis itulah bahasa perjanjian yang kita lihat. Di sini dan di seluruh Kitab Suci, kita melihat bahwa akan datang satu hari bilamana kita sebagai satu komunitas orang beriman dari perjanjian yang baru akan dibawa ke hadirat Allah, Yerusalem yang baru di mana Allah tetap tinggal bersama kita. Kita akan tinggal bersama Dia. Ayat berikutnya mengatakan, "Ia akan menghapus air mata dari setiap dari mata mereka, dan kematian tidak akan ada lagi." Dalam terang kata-kata Yeremia, itulah yang akan mereka alami, mereka berharap akan pemulihan Yerusalem. Ini akan datang. Dalam terang karya Yesus, kita rindu akan penciptaan kembali Yerusalem, Yerusalem baru, yang adalah sebuah kota, suatu tempat, di mana kita

sebagai umatNya akan diam bersama Allah kita. Mari kita melihat Injil Lukas pasal 22, dan di sinilah kita akan mengakhiri pelajaran kita. Lukas 22:14. Dalam ayat 14 kita melihat tentang kerinduan akan penciptaan kembali kota Yerusalem.

Kurang lebih 600 atau 700 tahun sebelum apa yang kita baca di sini, Yeremia memberikan nubuat yang baru saja kita baca. Jadi 600 atau 700 tahun kemudian inilah yang terjadi. "Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. Kata-Nya kepada mereka: 'Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.' Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata: 'Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.' Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: 'Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.' Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.'" Lingkari itu, garisbawahi itu, tandai itu. "Cawan ini yang ditumpahkan bagi kamu adalah perjanjian baru dalam darahKu." Kurang lebih 600 atau 700 tahun setelah Allah berkata melalui nabi Yeremia, "Aku akan mengadakan perjanjian yang baru dengan kamu."

Kita masuk di sini pada malam sebelum Yesus disalibkan, dan Ia berkumpul bersama para muridNya dan di sinilah Ia meneguhkan perjanjian yang baru. Dan Ia mengatakan, "Aku akan pergi ke kayu salib di mana tubuhKu akan diberikan bagi kamu. Kamu akan menerima perjanjian yang baru dimana hatimu akan diperbarui dari dalam ke luar, dan dosa-dosamu akan benar-benar dihapus. Dan kamu akan memiliki akses kepada Allah.